

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang mempunyai potensi perikanan besar. Dimana luas wilayah lautnya adalah 110.000 km<sup>2</sup>, yang meliputi Laut Jawa dan Samudera Hindia. Untuk bisa menghasilkan dan meningkatkan pendapatan asli daerah, maka dengan adanya potensi yang besar tersebut harus bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik (Wratsongko, 2002). Berdasarkan Kabargress (2014), Provinsi Jawa Timur memiliki luas perairan 208.138 km<sup>2</sup> dengan panjang garis pantai 1.900 km, yang merupakan salah satu sentra kegiatan ekonomi yang menghubungkan Kawasan Barat Indonesia (KBI) dan Kawasan Timur Indonesia (KTI). Dan pada Jatimpro (2014), Jawa Timur merupakan provinsi dengan pertumbuhan ekonomi di atas rata-rata nasional yaitu sekitar 6,2%. Berdasarkan data Badan Pusat Kelautan dan Perikanan berada di atas pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5 persen lebih. Salah satu daerah di Jawa Timur yang memiliki potensi perikanan yaitu Kabupaten Blitar.

Pemerintah Kabupaten Blitar (2013) mengungkapkan bahwa, potensi sektor perikanan di Kabupaten Blitar sangat menjanjikan. Potensi perikanan tersebut salah satunya adalah perikanan laut (tangkap) berada di Desa Tambakrejo, Kecamatan Wonotirto yang memiliki pantai terbentang sepanjang 45 km dengan luas 4 mil laut (26.100 Ha), luas 12 mil laut (63.330 Ha), dan luas Zona ekonomi Eksklusif (ZEE) sebesar 1.305.500 Ha. Hal ini berarti potensi sumberdaya laut yang ada di Kabupaten Blitar untuk 4 mil laut mencapai 1.044 ton per tahun, untuk 12 mil Laut mencapai 3.133 ton per tahun dan ZEE sebesar 52.220 ton per tahun. Pada tahun 2010 jumlah tangkapan ikan yang paling

banyak adalah Lemuru sebanyak 104.465 kg, Tongkol (92.219 kg), Layang (29.625 kg), cucut (24.845 kg), Tengiri (18.895 kg), Pari (5.549 kg) dan Kerapu (4.265 kg). Namun, sampai sekarang pemanfaatan oleh nelayan Tambakrejo atas potensi tersebut baru mencapai 10% dari potensi laut yang ada.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat usaha perikanan tangkap di PPI Tambakrejo, Kabupaten Blitar antara lain, armada atau kapal yang digunakan nelayan masih sederhana dengan ukuran relatif kecil dengan perlengkapan sederhana sehingga belum mampu menjangkau *fishing-ground* yang luas dari Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Terbatasnya sarana prasarana dan infrastruktur salah satunya yaitu Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI). Nelayan Tambakrejo masih ragu untuk mengembangkan usahanya karena belum ada tempat pendaratan ikan yang memadai dan memberikan rasa aman, sehingga nelayan Tambakrejo yang memperoleh hasil tangkapan banyak lebih memilih mendaratkan hasil tangkapannya di PPI Sendang Biru (Kabupaten Malang) dan PPI Prigi (Kabupaten Trenggalek) yang memiliki fasilitas lengkap.

Desa Tambakrejo, Kabupaten Blitar ini merupakan daerah yang didominasi oleh pantai dan daerah pertanian. Dimana, yang bekerja nelayan sebanyak 326 orang. Mata pencaharian ini merupakan jenis mata pencaharian utama yang dimiliki oleh penduduk Desa Tambakrejo. Penduduk yang bekerja sebagai nelayan, juga memiliki lahan/tanah pribadi sehingga bisa dimanfaatkan untuk melakukan pekerjaan sampingan untuk menopang kehidupan atau perekonomian rumah tangga yaitu sebagai petani padi sebanyak 165 orang. Salah satu nelayan yang juga bertani padi di Desa Tambakrejo yaitu nelayan *Purse Seine*. Nelayan *Purse Seine* ini merupakan nelayan terbanyak yang berprofesi sebagai petani padi di Desa Tambakrejo yaitu sebanyak 55 orang (Kantor Desa Tambakrejo, 2015). Setiawan (2010) mengatakan, sektor pertanian

di Indonesia mempunyai arti yang sangat penting karena kebutuhan dasar manusia terutama pangan berasal dari bidang pertanian.

Menurut Pemerintah Kabupaten Blitar (2012), ketersediaan tanah di Kabupaten Blitar seluas 1.588,79 km<sup>2</sup>. Hampir seperlima luas wilayah Kabupaten Blitar merupakan lahan sawah yakni seluas 31.738 Ha. Sektor pertanian merupakan sektor prioritas terhadap nilai PDRB Kabupaten Blitar yang mencapai 47%. Diperkirakan pada beberapa dasawarsa ke depan sektor pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan sektor lain mengingat kultur dan kondisi geografi di Kabupaten Blitar sangat mendukung perkembangan sektor pertanian. Wilayah Kabupaten Blitar selatan memiliki karakteristik tanah yang kurang subur. Di wilayah ini didominasi oleh kawasan pegunungan yang berbatu dan sebagian besar berkapur sehingga cenderung tandus yang mengakibatkan tanah ini sulit ditanami.

Jika ditinjau dari pemanfaatan perikanan tangkap yang masih 10% dari potensi yang ada di Tambakrejo dan keadaan tanah pertanian yang kurang subur, perlu dilakukan suatu penelitian tentang kajian profitabilitas dari kedua sektor tersebut, untuk mengetahui sektor mana yang lebih mendominasi dalam peningkatan perekonomian masyarakat Kabupaten Blitar khususnya Desa Tambakrejo. Dimana nantinya usaha yang kurang mendominasi dapat dijadikan diversifikasi usaha, untuk tetap bisa menopang kebutuhan perekonomian rumah tangga masyarakat sekitar Desa Tambakrejo.

## 1.2 Rumusan Masalah

Walaupun sektor perikanan memiliki peran yang penting dan potensinya sebagai *prime mover* ekonomi nasional, sampai saat ini potensi tersebut masih terabaikan dan belum dimanfaatkan secara optimal. Berbekal keunggulan komparatif yang dimiliki, bangsa Indonesia belum mampu untuk

mentransformasikannya menjadi keunggulan kompetitif. Sehingga, mengakibatkan rendahnya kinerja sektor ekonomi berbasis perikanan dan munculnya permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penanganan yang cepat dan tepat. Permasalahan yang dihadapi antara lain biaya produksi yang tinggi, lemahnya permodalan, sangat tergantungnya usaha penangkapan terhadap musim. Selain itu dengan terbukanya pasar di masing-masing Negara menjadi tantangan bagi pembangunan perikanan nasional. Mungkin pula dapat menghambat peningkatan daya saing sektor perikanan di masa yang akan datang apabila permasalahan-permasalahan tersebut tidak ditanggulangi. Kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan nilai rupiah terhadap dolar melemah, sehingga mengakibatkan kenaikan harga barang-barang faktor produksi yang akan meningkatkan biaya produksi pula (Rahman, 2010).

Sedangkan pada sektor pertanian, saat ini terjadi stagnasi pertumbuhan produk dan produktivitas padi secara nasional. Padi sebagai bahan baku beras menempati posisi strategis dalam ekonomi pangan nasional, terkait dengan kenyataan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok sebagian penduduk Indonesia. Pasar beras dunia merupakan pasar yang tipis, artinya suplai beras di pasar dunia merupakan sisa dari produksi negara produsen utama padi dunia setelah negara-negara tersebut memenuhi kebutuhan dalam negeri masing-masing. Apabila pemenuhan kebutuhan pangan beras Indonesia memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap pasar beras dunia dikhawatirkan akan menyebabkan kerawanan pangan yang akan mengganggu stabilitas nasional. Pada saat ini Indonesia merupakan negara pengimpor beras, padahal dulu Indonesia merupakan negara pengekspor beras (Rahman, 2010).

Menghadapi berbagai permasalahan yang harus diselesaikan untuk meningkatkan pembangunan dan perekonomian khususnya daerah Kabupaten

Blitar, ada beberapa faktor penentu dalam melakukan kajian profitabilitas, antara lain jumlah modal yang digunakan dan jumlah keuntungan yang diperoleh.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana keadaan faktual usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo?
2. Bagaimana perbandingan profitabilitas antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo?
3. Bagaimana perbandingan *feasibility study* (studi kelayakan) antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo?
4. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis keadaan faktual usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo.
2. Menganalisis perbandingan profitabilitas antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo.
3. Menganalisis perbandingan *feasibility study* (studi kelayakan) antara usaha perikanan tangkap *Purse Seine* dengan usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo.
4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pada usaha perikanan tangkap *Purse Seine* maupun usaha pertanian padi di Desa Tambakrejo.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

a. Peneliti

Sebagai bahan penelitian lebih lanjut dan referensi dalam rangka penyempurnaan penelitian berikutnya.

b. Pengusaha

Sebagai informasi dan sumbangan pemikiran yang berhubungan dengan peningkatan profitabilitas.

c. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan pembangunan perikanan maupun pertanian, sehingga memberikan manfaat bagi perekonomian nasional.

d. Perguruan Tinggi

Sebagai informasi keilmuan untuk menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan bagi mahasiswa.

e. Masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk menambah wawasan dalam usaha penangkapan ikan dan usaha pertanian padi serta mampu mengatasi permasalahan yang ada.